

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, MEDIA COVERAGE, SENSITIVITAS INDUSTRI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Burs Efek Indonesia Pada Periode 2019-2023)

Rima Endah Pratiwi¹⁾, Rina Trisnawati²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: b200210245@student.iums.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: rt116@ums.ac.id

Abstract

This study analyzes the influence of environmental performance, media coverage, industry sensitivity, managerial ownership, and audit committee on environmental disclosure in food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. The sampling technique used in this study was purposive sampling, with a sample size of 95 companies that met the criteria as observation units. The analysis method used was multiple linear regression analysis, and all data had met the classical assumption test. The results showed that environmental performance variables, media coverage, and industry sensitivity had an effect on environmental disclosure. Meanwhile, managerial ownership, audit committee did not affect environmental disclosure.

Keywords: *Environmental performance, media coverage, industry sensitivity, managerial ownership, audit committee, environmental disclosure.*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur adalah salah satu jenis perusahaan yang banyak menghasilkan limbah dalam proses produksi yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang besar dalam masalah-masalah seperti kerusakan lingkungan, polusi, limbah, keamanan produk maupun tenaga kerja. Salah satu perusahaan manufaktur yang sering menghadapi masalah pencemaran lingkungan adalah industri barang konsumsi. Perusahaan *Food and Beverage* merupakan salah satu unit usaha manufaktur yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia semakin marak seiring dengan berkembangnya industri di suatu daerah. Pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh aktivitas perusahaan semakin meningkat akibat dari pengelolaan lingkungan perusahaan yang tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan (Setiawan & Honesty, 2022).

Berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) tentang pedoman dalam pengungkapan lingkungan bahwasanya perusahaan dituntut tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, namun juga diharapkan untuk membantu dalam memecahkan permasalahan terkait ancaman dan risiko terhadap keberlanjutan perusahaan dalam lingkup hubungan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kasus lingkungan menjadi penyebab masih minimnya perusahaan memberikan kepedulian dalam laporan keuangan tahunan yang berkaitan dengan pengungkapan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus lebih transparan dan akuntabilitas dalam melaporkan pengungkapan informasi lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan bisa memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan melalui pengungkapan lingkungan (Setiawan & Honesty, 2022).

Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan di laporan tahunan yang harus dipertanggungjawabkan oleh perusahaan. Melalui pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan memberikan manfaat bagi perusahaan, dimana perusahaan yang memberikan informasi lebih banyak mengenai lingkungan pada laporan tahunan, akan mendapatkan citra positif dari masyarakat (Setiawan & Honesty, 2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengungkapan lingkungan, yaitu kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan telah menjadi perhatian penting bagi organisasi di berbagai sektor, seiring dengan meningkatnya kesadaran dan penekanan terhadap keberlanjutan yang memberikan desakan besar bagi perusahaan untuk melakukan mitigasi dampak lingkungan. Dorongan menuju praktik ramah lingkungan telah meresap ke dalam industri manufaktur dan jasa, dengan perusahaan-perusahaan yang berupaya mengurangi limbah, melestarikan sumber daya, dan mendidik tenaga kerja dan pelanggan tentang perlindungan lingkungan. Untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan, penerapan praktik berkelanjutan sangatlah penting (Pangesti & Sari, 2025).

Selain itu variabel lain untuk menguji faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, yakni *media coverage*. Di negara maju seperti Amerika Serikat, penyebaran informasi melalui media *online* sudah sejak lama dilakukan. Dalam dekade belakangan ini, hal serupa juga terjadi di Indonesia, dimana penyebaran informasi melalui media *online* secara cepat dapat diketahui/diakses masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran variabel *media coverage* dalam penelitian ini diyakini mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pelaporan lingkungan. *Media coverage* merupakan suatu bentuk publikasi informasi perusahaan terkait dengan isu-isu lingkungan perusahaan melalui media (Zakaria et al., 2023).

Sensitivitas industri menjelaskan mengenai sejauh mana kegiatan operasional perusahaan dapat memberikan dampak bagi lingkungan khususnya di sekitar Perusahaan (Asha et al., 2023). Dampak yang dihasilkan setiap perusahaan tentunya berbeda-beda tergantung kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan (Mutia et al., 2018). Menurut Julekhah & Rahmawati (2019) semakin besar dampak perusahaan terhadap lingkungan, semakin besar pula perhatian masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Sesuai dengan teori legitimasi, dimana perusahaan dengan dampak kegiatan operasional terhadap lingkungan yang besar biasanya akan mengungkapkan lingkungannya dengan lebih luas, tujuannya untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat (Wirmaningsih & Setiawan, 2022).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan para manajer perusahaan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan citra sosial perusahaan terhadap stakeholder bahkan harus mengeluarkan biaya yang tinggi. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh manajemen dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan mendorong retensi informasi karena dapat mengandalkan sumber internal untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (N. D. Sari & Purnomo, 2023).

Komite audit memegang peran yang cukup penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik, karena bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Menurut Zullaekha & Susanto (2021) komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh dewan direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Komite audit dapat

mendorong pihak manajemen dalam melakukan pengungkapan *environmental disclosure* secara transparan dan independen.

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi antara lain; Asha et al. (2023) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Liputan Media, Dan Sensitivitas Industri Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, liputan media, sensitivitas industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menambah kinerja lingkungan, *media coverage*, sensitivitas industri, kepemilikan manajerial, dan komite audit sebagai variabel independen. Alasan ditambahkannya variabel kinerja lingkungan sebagai variabel independen karena kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Julianto & Sjarief, 2016).

Media Coverage ditambahkan sebagai variabel independen dikarenakan *Media Coverage* adalah membuat berita atau laporan secara terperinci pada suatu masalah atau peristiwa yang disampaikan melalui media massa, baik itu menggunakan media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dan lainnya), atau menggunakan media elektronik (televisi dan radio) (Viona et al., 2022). Sensitivitas industri merupakan sejauh mana aktivitas industri suatu perusahaan dapat berdampak secara langsung terhadap lingkungan (Agustin et al., 2024). Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai dampak potensi yang lebih tinggi dalam mempengaruhi kondisi serta keberadaan lingkungan tersebut. Perbedaan variabel independen yang terakhir yaitu kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif memiliki peran dalam mengambil keputusan pada perusahaan (Rohman & Nazir, 2022). Mengingat hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan pengungkapan lingkungan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial, kebijakan perusahaan, serta informasi bagi investor dalam memilih perusahaan yang bernilai baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh kinerja lingkungan, *media coverage*, sensitivitas industri, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap pengungkapan lingkungan. Dengan fokus pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.

Tinjauan Pustaka

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan suatu teori yang pertama kali dicetuskan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dimana memiliki fokus terhadap adanya interaksi diantara perusahaan dan masyarakat (Puspitaningrum & Indriani, 2021). Teori legitimasi pada dasarnya berkaitan dengan kontrak sosial yang terjadi antara pihak perusahaan dengan pihak masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak tentang lingkungan di mana ancaman terhadap legitimasi mereka tinggi dan kurang mengungkapkan ketika legitimasi mereka tidak diancam dengan cara apapun oleh masyarakat (N. D. Sari & Purnomo, 2023).

Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus menjaga hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat sekitar karena keberlangsungan hidup perusahaan bergantung pada hubungan tersebut. Pada dasarnya perusahaan melakukan aktivitas bisnis di lingkungan masyarakat yang terkadang dari proses tersebut menimbulkan pencemaran, maka perusahaan

akan melakukan *environmental disclosure* untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan tersebut baik.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dijelaskan melalui teori legitimasi dimana perusahaan perlu bekerja sesuai dengan norma dan harapan masyarakat di tempatnya berdiri (Chaq & Wahyudin, 2020). Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang menitikberatkan pada kegiatan perusahaan untuk menjaga lingkungan dan mengurangi dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan.

Kinerja lingkungan yang baik dapat diartikan sebagai kemajuan atau perwujudan suatu keadaan, dalam hal ini ditinggalkannya sumber daya oleh masyarakat tidak akan menghalangi generasi penerus untuk memperoleh sumber daya yang bernilai sama. Sesuai dengan penelitian Juniarta & Dewi (2019), Asha et al. (2023), Ardyaningsih & Oktarina (2022), Fitriani & Efendi (2024), Noviani & Suardana (2019) dan Karjono (2021) bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Dari uraian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan

H1: Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan.

Pengaruh Media Coverage terhadap Pengungkapan Lingkungan

Media coverage adalah berita maupun *content* mengenai seputar perusahaan. Perusahaan mendapatkan dorongan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan hidup dikarenakan oleh adanya surat kabar yang mengangkat masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan ke publik untuk mengurangi *legitimacy gap*. Menurut Zakaria et al. (2023) menyatakan dalam teori legitimasi bahwa legitimasi suatu perusahaan dapat diraih melalui berbagai cara, salah satunya cara mengkomunikasikan informasi relevan bagi pemangku kepentingan. Informasi mengenai aktivitas lingkungan perusahaan yang dimiliki oleh pemangku kepentingan melalui publikasi internet diharapkan ada peningkatan dengan hadirnya media.

Dengan menerbitkan *environmental disclosure* maka perusahaan akan memberikan konfirmasi kepada para stakeholder apakah berita itu benar atau salah, sehingga perusahaan tidak akan mendapatkan dampak buruk maupun mempengaruhi image perusahaan (Annisa & Ermaya, 2022a). Sesuai dengan penelitian Zakaria et al. (2023) menjelaskan bahwa *media coverage* memberikan pengaruh signifikan positif pada *environmental disclosure*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

H2: Media Coverage Berpengaruh Terhadap Pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Sensitivitas Industri terhadap Pengungkapan Lingkungan

Sensitivitas industri suatu perusahaan dapat ditinjau dari kategori perusahaan tersebut, apakah termasuk ke dalam kategori perusahaan ESI atau non-ESI. Perusahaan ESI memberikan dampak operasional yang lebih besar karena berhubungan langsung dengan lingkungan seperti pembuangan limbah yang dapat menimbulkan polusi (Asha et al., 2023). Sejalan dengan teori legitimasi, dimana perusahaan dengan dampak kegiatan operasional terhadap lingkungan yang besar akan lebih luas dalam mengungkapkan lingkungannya, dengan tujuan untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat. Oleh karena itu, jika perusahaan termasuk ke dalam kategori ESI maka perusahaan mempunyai tingkat sensitivitas tinggi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Julekhah & Rahmawati (2019) dan Asha et al. (2023) menyatakan bahwa

sensitivitas industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

H3: Sensitivitas Industri Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Apabila di dalam perusahaan ada kepemilikan manajerial, maka manajemen akan lebih intens untuk taat memberikan informasi kepada publik dan memiliki kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan cara melaporkan tanggung jawab tersebut dalam *environmental disclosure*. Manajemen yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham sehingga semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, manajer perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial. Jajaran manajerial yang memiliki saham di perusahaan akan senantiasa mengupayakan kebijakan yang dinilai akan berdampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya juga akan memberikan dampak positif bagi dirinya selaku pemegang saham (Apriliani et al., 2022). Hasil penelitian N. D. Sari & Purnomo (2023) dan Putri et al. (2021) membuktikan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

H4: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan untuk mengatasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak anggota komite audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (W. H. Sari et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Richard & Wijaya (2022) dan Zullaekha & Susanto (2021) mengungkapkan bahwa komite audit ini berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

H5: Komite Audit Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan pengolahan data hasil penelitian yang menggunakan uji statistik. Pada penelitian ini, hubungan sebab akibat yang diteliti mengenai pengaruh kinerja lingkungan, *media coverage*, sensitivitas industri, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Metode penentuan sampel yang digunakan

adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Asjuwita & Agustin, 2020). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini meliputi: Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023; Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang mempublikasikan *annual report* selama tahun 2019-2023; Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang menyajikan data lengkap berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian selama tahun 2019-2023. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 24 perusahaan dari 101 perusahaan yang diamati selama 5 (lima) tahun, sehingga total pengamatan sebanyak 120. *Outlier* data sebanyak 25, sehingga sampel akhir sebanyak 95.

2.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan atau *annual report* perusahaan sub sektor *food and beverage* yang dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id serta website resmi masing-masing perusahaan.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini dilengkapi melalui penelitian pustaka (*library search*). Penelitian pustaka dilakukan dengan mencari data yang relevan dengan permasalahan melalui berbagai dokumen tertulis lainnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan, *media coverage*, sensitivitas industri, kepemilikan manajerial, komite audit, dan pengungkapan lingkungan.

2.5 Operasional Variabel dan Pengukurannya

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Pengungkapan Lingkungan (PL)	$ED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan lingkungan GRI}}$	(Oktariyani & Rachmawati, 2021)
Kinerja Lingkungan (KL)	Sertifikasi ISO 14001 0 = Tidak mendapatkan sertifikasi 1 = Mendapatkan sertifikasi	(Asha et al., 2023)
Media Coverage (MD)	$Liputan Media = \frac{e^2 - ec}{t^2}$ jika $e > c$ $= \frac{e^2 - ec}{t^2}$ jika $c > e$ $= 0$ jika $e = c$	(Asha et al., 2023)
Sensitivitas Industri (SI)	Kategori perusahaan ESI 0 = Tidak termasuk kategori ESI 1 = Termasuk kategori ESI	(Asha et al., 2023)
Kepemilikan Manajerial (KM)	$MOWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 10$	(Syafitri et al., 2022)
Komite Audit (KA)	Komite Audit = Σ Anggota Komite Audit	(Sugiyarti & Rahmadhianti, 2024)

2.6. Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah suatu teknik deskriptif yang memberikan sebuah informasi mengenai data yang dimiliki dan dapat menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis ini hanya digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu

data pada variabel variabel yang digunakan yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi Siregar & Kusumawardhani (2023), dari variabel dependen pengungkapan lingkungan maupun variabel independen yaitu kinerja lingkungan, *media coverage*, kepemilikan manajerial, sensitivitas industri, dan komite audit.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Penelitian yang baik setidaknya harus memiliki model dengan residual yang memiliki distribusi normal (Noviani & Suardana, 2019).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi data normal atau tidak. Salah satu cara yaitu dengan melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Variabel yang terdistribusi normal akan memiliki tingkat signifikan lebih dari 5% atau 0,05, dan jika tingkat signifikannya kurang dari 5% atau 0,05 maka variabel dikatakan bahwa tidak terdistribusi normal (Siregar & Kusumawardhani, 2023).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi (hubungan) antara setiap variabel bebas dalam suatu model regresi. Untuk mengetahui apakah antar variabel bebas tidak terjadi hubungan, maka diperlukan uji multikolinearitas. Suatu model regresi dikatakan baik dan terhindar dari multikolinearitas apabila memiliki VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tidak lebih dari 10 dengan nilai tolerance lebih besar dari pada 0,1 (Amalia & Shodiq, 2021).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas biasa digunakan untuk melihat apakah dalam model penelitian telah terjadi perbedaan varians dari residual yang ada. Dapat dikatakan heteroskedastisitas apabila varians dari residual yang ada bersifat berbeda antara residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji *Spearman Rho* untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan: Terjadi heteroskedastisitas, jika nilai probabilitas $> 0,05$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya) (Amalia & Shodiq, 2021). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi baik positif maupun negatif, peneliti menggunakan uji *Durbin Watson* (D-W) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Menurut (Santoso, 2019) proses pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, maka terdapat indikasi autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W berada dalam rentang -2 hingga 2, maka tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam data.
- 3) Jika nilai D-W lebih dari 2, maka terdapat indikasi autokorelasi negatif.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Model (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menilai *Goodness Of Fit* suatu model. Uji *Goodness Of Fit* digunakan untuk mengetahui ketepatan model regresi yang digunakan dalam suatu penelitian, apakah seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen (Siregar & Kusumawardhani, 2023). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka model tidak fit untuk dilakukan pengujian.
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka model fit untuk dilakukan pengujian.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Putri et al., 2021). Nilai koefisien determinasi adalah antara nilai nol dan satu. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen hampir menjelaskan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Siregar & Kusumawardhani, 2023).

Uji Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda menjadi metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, serta data yang digunakan pada analisis regresi linier berganda adalah data yang berskala interval atau rasio (A. Maulana et al., 2021). Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, *media coverage*, sensitivitas industri, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap pengungkapan lingkungan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$ED = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 MC + \beta_3 SI + \beta_4 KM + \beta_5 KA + \varepsilon$$

Keterangan:

ED = *Environmental Disclosure*

A = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

KL = Kinerja Lingkungan

MC = *Media Coverage*

SI = Sensitivitas Industri

KM = Kepemilikan Manajerial

KA = Komite Audit

ε = *Error term*

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat secara individual yang dilakukan dengan level signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$) Noviani & Suardana (2019), dengan kriteria sebagai berikut, (Siregar & Kusumawardhani, 2023):

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima dan variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak dan variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan. Objek penelitian adalah Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode selama periode 2019-2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Dari hasil seleksi, diperoleh 24 perusahaan per tahun dengan total 120 data observasi. Setelah mengeluarkan 25 data *outlier* berdasarkan nilai *unstandardized residual*, jumlah akhir data yang dianalisis adalah sebanyak 95 observasi.

3.2 Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
KL	95	0,000	1,000	0,27368	0,448214
MC	95	0,000	1,000	0,48200	0,367112
SI	95	0,000	1,000	0,13684	0,345504
KM	95	0,000	0,915	0,11334	0,222334
KA	95	2,000	3,000	2,97895	0,144321
PL	95	0,059	0,735	0,33098	0,150024

Valid N (listwise) 95

Sumber; Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas, uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa total data (N) berjumlah 95 data. Variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh perusahaan Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 1,000 yang dimiliki oleh perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2019-2023. Nilai standar deviasi sebesar 0,448214, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,27368. *Media coverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh perusahaan Central Proteina Prima Tbk (CPRO) pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 1,000 yang dimiliki oleh perusahaan Dua Putra Utama Makmur Tbk. (DPUM) pada tahun 2021 dan 2022. Nilai standar deviasi sebesar 0,367112, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,48200. Sensitivitas industri memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh perusahaan Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) pada tahun 2019-2023. Nilai maksimum sebesar 1,000 yang dimiliki oleh perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) pada tahun 2019-2023. Nilai standar deviasi sebesar 0,345504, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,13684. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh perusahaan *Eagle High Plantations* Tbk (BWPT) pada tahun 2019-2023. Nilai maksimum sebesar 0,915 yang dimiliki oleh perusahaan Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2019-2023. Nilai standar deviasi sebesar 0,222334, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar

0,11334. Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2,000 yang dimiliki oleh perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2022 dan 2023. Nilai maksimum sebesar 3,000 yang dimiliki oleh perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2019-2023. Nilai standar deviasi sebesar 0,144321, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 2,97895. Variabel dependen Pengungkapan Lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 0,059 yang dimiliki oleh perusahaan Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) pada tahun 2019 dan 2020. Nilai maksimum sebesar 0,735 yang dimiliki oleh perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2022 dan 2023 dengan total ekuitas sebesar . Nilai standar deviasi sebesar 0,150024, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,33098.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Residual Tak Ternormalisasi	0,089	Data berdistribusi normal (karena nilai signifikan > 0,05)

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* nilai *Asmp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,089. Hal ini berarti bahwa *Asmp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	Keterangan	
	<i>Tolerance</i>	VIF	
KL	0,866	1,155	Tidak Terjadi Multikolinearitas
MC	0,945	1,058	Tidak Terjadi Multikolinearitas
SI	0,980	1,020	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KM	0,836	1,196	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KA	0,919	1,089	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Hasil output SPSS tersebut terlihat bahwa nilai *Tolerance* dan nilai *VIF* semua variabel independen menunjukkan nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *Tolerance* $\geq 0,10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Spearman-Rho* dengan menggunakan nilai signifikan > 0,05 atau 5% diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	sig. (2-tailed)	Keterangan	
KL	0,980	Tidak Heteroskedastisitas	Terjadi
MC	0,920	Tidak Heteroskedastisitas	Terjadi
SI	0,797	Tidak Heteroskedastisitas	Terjadi
KM	0,941	Tidak Heteroskedastisitas	Terjadi
KA	0,939	Tidak Heteroskedastisitas	Terjadi

Sumber: Hasil Analisa Data, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Batas Bawah	D-W	Batas Atas	Keterangan
-2	1,877	2	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,877 berada dalam rentang -2 hingga 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Model (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	5,086	0,000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) menunjukkan besar nilai signifikansi, yaitu nilai Sig. 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa nilai variabel Kinerja Lingkungan, *Media Coverage*, Sensitivita Industri, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit, secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel Pengungkapan Lingkungan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,471 ^a	0,222	0,179	0,135973

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,179 atau 17,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, yaitu Kinerja Lingkungan, *Media Coverage*, Sensitivitas Industri, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit, dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu Pengungkapan Lingkungan sebesar 0,179 atau 17,9%, sedangkan sisanya adalah sebesar 82,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-0,312	0,305			-0,990	0,325
KL	0,099	0,034	0,295		2,935	0,004
MC	0,105	0,039	0,257		2,676	0,009
SI	0,110	0,041	0,253		2,676	0,009
KM	-0,097	0,069	-0,144		-1,408	0,163
KA	0,185	0,101	0,178		1,826	0,071

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 9, dapat dibuat persamaan regresi yang akan melengkapi hasil yang ditemukan dalam penelitian.

$$ED = -0,302 + 0,099KL + 0,105MC + 0,110SI - 0,097KM + 0,185KA + e$$

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Tabel 9 Hasil Uji t

Variabel	Sig.	Keterangan
KL	0,004	H ₁ Diterima
MC	0,009	H ₂ Diterima
SI	0,009	H ₃ Diterima
KM	0,163	H ₄ Ditolak
KA	0,071	H ₅ Ditolak

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 9 di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05% atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima, artinya Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.
- Variabel *Media Coverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 yang berarti lebih kecil dari 0,05% atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima, artinya *Media Coverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.

- c. Variabel Sensitivitas Industri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 yang berarti lebih kecil dari 0,05% atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, artinya Sensitivitas Industri berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.
- d. Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,163 yang berarti lebih besar dari 0,05% atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, artinya Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.
- e. Variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,071 yang berarti lebih besar dari 0,05% atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak, artinya Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.

3.3 Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dari hasil pengujian hipotesis (uji t), statistik kinerja lingkungan menunjukkan nilai sig. $0,004 < 0,05$ yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Artinya, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan yang tinggi maka akan tinggi pula pengungkapan informasi lingkungan, karena apabila perusahaan mempunyai kinerja lingkungan yang tinggi akan melakukan kerja sama dan tindakan dengan para *stakeholder* agar mencapai suatu kepentingan bersama, maka *environmental disclosure* dijadikan sebagai sarana pemberitahuan perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama kepada pemilik atau investor (Ardyaningsih & Oktarina, 2022). Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan kinerja lingkungan mereka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan (Fitriani & Efendi, 2024). Kinerja lingkungan dalam perusahaan sudah menjadi perhatian internasional dengan dikeluarkannya sertifikat ISO 14001 terkait manajemen lingkungan (Juniartha & Dewi, 2019).

Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan karena nantinya akan menciptakan kesan yang baik terhadap perusahaan di masyarakat sehingga perusahaan tetap mendapatkan legitimasi. Dengan adanya legitimasi yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan meraih kesuksesan di era saat ini karena dengan adanya kinerja lingkungan secara tidak langsung perusahaan akan mendapatkan reputasi yang baik. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan perusahaan yang ramah lingkungan atau peduli kepada lingkungan (Ardyaningsih & Oktarina, 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juniartha & Dewi (2019), Ardyaningsih & Oktarina (2022), B. Maulana & Baroroh (2022) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Media Coverage terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dari hasil pengujian hipotesis (uji t), statistik kinerja lingkungan menunjukkan nilai sig. $0,009 < 0,05$ yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Artinya, hasil analisis menunjukkan bahwa *media coverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Pengaruh tersebut disebabkan karena liputan media mampu

menciptakan opini publik terhadap perusahaan sehingga perusahaan akan menjaga reputasinya agar selalu terlihat baik. Oleh karena itu, penilaian masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya liputan media, sehingga semakin tinggi liputan media perusahaan maka semakin luas pengungkapan lingkungan yang akan dilakukan perusahaan (Asha et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang berfungsi untuk menjelaskan alasan perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi lingkungan sebagai cara melegitimasi kegiatan perusahaan bahwa perusahaan telah bertanggung jawab secara sosial (Asha et al., 2023).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asha et al. (2023) dan Solikhah & Maulina (2021) menyatakan bahwa *media coverage* berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Sensitivitas Industri terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dari hasil pengujian hipotesis (uji t), statistik dalam penelitian ini diketahui nilai signifikan $0,009 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa sensitivitas industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat sensitivitas industri perusahaan, maka semakin banyak pula perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi tingkat sensitivitas suatu industri terhadap lingkungan, semakin besar tekanan dari pihak eksternal seperti pemerintah, LSM, dan masyarakat yang menuntut adanya keterbukaan informasi terkait tanggung jawab lingkungan. Menurut Setiawan & Honesty (2022) juga menegaskan bahwa perusahaan - perusahaan yang tergolong dalam industri ESI (*Environmentally Sensitive Industries*) memiliki kecenderungan untuk memperluas pengungkapan lingkungan guna menjaga citra dan legitimasi di mata publik.

Penjelasan ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha untuk mendapatkan pengakuan atau legitimasi dari masyarakat melalui pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan adanya tekanan dari lingkungan eksternal, perusahaan merasa perlu mengungkapkan upaya - upaya yang telah dilakukan untuk mengelola dampak lingkungan, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan kehilangan kepercayaan publik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan & Honesty (2022) dan Asha et al. (2023) menyatakan bahwa sensitivitas industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dari hasil pengujian hipotesis (uji t), statistik dalam penelitian ini diketahui nilai signifikan $0,163 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa sensitivitas industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya, besar kecilnya proporsi kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan manajemen untuk mengungkapkan informasi lingkungan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan publik, regulasi pemerintah, dan sorotan media, dibandingkan dengan motivasi internal seperti kepemilikan saham oleh pihak manajerial.

Penjelasan ini dapat dikaitkan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial seharusnya dapat mengurangi konflik kepentingan

antara manajer dan pemegang saham. Namun, dalam konteks pengungkapan lingkungan, motivasi kepemilikan saham manajerial belum tentu mendorong peningkatan transparansi informasi lingkungan, karena manajemen lebih fokus pada pencapaian target keuangan dan operasional daripada aspek tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chaq & Wahyudin (2020) dan Diantimala & Amril (2018) menyatakan bahwa sensitivitas industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dari hasil pengujian hipotesis (uji t), statistik dalam penelitian ini diketahui nilai signifikan $0,071 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya, jumlah anggota komite audit dalam perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam mengungkapkan informasi lingkungan di laporan tahunan.

Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan komite audit berperan sebagai pengawas independen yang dapat mendorong manajemen Perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih transparan, guna untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para stakeholder (Siregar & Kusumawardhani, 2023). Hasil penelitian juga bertentangan dengan teori *Good Corporate governance*, yang menganggap bahwa semakin efektif fungsi pengawasan komite audit, maka semakin tinggi pula kualitas pengungkapan, termasuk pengungkapan lingkungan (Richard & Wijaya, 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurvita & Priambodo (2022) dan Sugiyarti & Rahmadhianti (2024) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan. Sedangkan Kinerja Lingkungan, *Media Coverage*, Sensitivitas Industri berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023, serta terbatasnya variabel yang dianalisis. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian ini selanjutnya agar memperluas cakupan sektor industri, menambah variabel lain seperti biaya produksi, struktur kepemilikan, *company types*, dan kinerja keuangan, serta memperpanjang periode observasi guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan relevan secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. S., Astuti, D. D., & Haifa. (2024). Pengaruh Umur Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Sensitivitas Industri dan Media Sosial terhadap Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Jakuma: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 5(1), 33–48.
- Amalia, A. R., & Shodiq, M. J. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan lingkungan. *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 5, 234–255.
- Apriliani, M. G., Rifa'i, A., & Furkan, Lalu. M. (2022). Pengaruh Environmental Performance, Kepemilikan Manajerial Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* , 11(1), 532–541.
- Ardyaningsih, N., & Oktarina, D. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik dan Ukuran Perusahaan terhadap Environmental disclosure. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 11(1), 49–59. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/index/49>
- Asha, I. A., Panggiarti, E. K., & Nugraheni, A. P. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Liputan Media, Dan Sensitivitas Industri Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Arimbi (Applied Research In Management And Business)*, 3(1), 25–40.
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327–3345. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/28>
- Chaq, V. C., & Wahyudin, A. (2020). The Effect of Earnings Management, Managerial Ownership, and Firm Size on Environmental Disclosure with Environmental Performance as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 8–14. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.30274>
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70–77. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.20019>
- Fitriani, M. N., & Efendi, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(12), 1–18.
- Hafid, A., & Wahyudin, A. (2020). Peran Kinerja Lingkungan Dalam memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap

- Pengungkapan Lingkungan. *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 89–104.
- Julekhah, F., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 50–66.
- Julianto, M., & Sjarief, J. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI*, 9(2), 147–171.
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2019). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 117–140. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4843>
- Karjono, A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(3), 316–337.
- Kusumawardhani, I., & Suhartini, D. (2024). Pengaruh Company Size dan Environmental Performance Terhadap Pengungkapan lingkungan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 2853–2870. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4716>
- Maulana, A., Ruchjana, E. T., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure*. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 787–800.
- Maulana, B., & Baroroh, N. (2022). The Effect of Industry Type, Company Size, Profitability, Leverage and Environmental Performance on Environmental Disclosure (Empirical Study on PROPER Participating Companies in 20182020). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 930–939. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.699>
- Mutia, K. F., Wahyuni, M. A., & Herawati, N. T. (2018). Pengaruh Sensitivitas Industri, Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Perusahaan Komisaris, Dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri Kehati Periode 2013-2017. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(3), 13–25.
- Noviani, N. K. D. N. U., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Political Cost Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure

- Dalam Laporan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1904–1919. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p17>
- Nurvita, T., & Priambodo, A. (2022). The Effect Environmental Performance, Company's Characteristics And Good Corporate (GCG) On Enviromental Disclosure (Empirical Study Of Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2019). *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(2), 145–162. <https://kaltimprov.go.id/>,
- Oktariyani, A., & Rachmawati, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan dan Diversifikasi Gender Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 1–20. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam>
- Pangesti, F. M., & Sari, S. P. (2025). Nilai Perusahaan: Apakah Dipengaruhi Green Accounting, Performansi Lingkungan dan Kemampuan? *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(1), 874–884. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i1.6959>
- Puspitaningrum, H. Y., & Indriani, A. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal Of Management*, 10(3), 1–15.
- Putri, Y. P., Syafitri, Y., & Anggraini, M. D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *Pareso Jurnal*, 3(1), 159–172.
- Richard, L., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh Media Exposure, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Kepemilikan Asing Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(1), 58–71. <https://doi.org/10.33508/jima.v11i1.3978>
- Rohman, D. F., & Nazir, N. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Sistem Manajemen Lingkungan, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi KAP Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 749–762. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14485>
- Santoso, S. (2019). *Menguasai Statistik di Era Digital dengan SPSS 25*. 207.
- Sari, N. D., & Purnomo, L. I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Online Insan Akuntansi*, 8(1), 31–46.
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun

- 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 18–34.
<http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/1>
- Setiawan, M. A., & Honesty, F. F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan. *Menara Ekonomi*, 8(3), 281–289.
- Siregar, M. Y., & Kusumawardhani, I. (2023). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Political Cost, Tipe Industri, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 157–178. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15344>
- Solikhah, B., & Maulina, U. (2021). Factors influencing environment disclosure quality and the moderating role of corporate governance. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1876543>
- Sugiyarti, L., & Rahmadhianti, T. (2024). Environmental Disclosure: Environmental Performance, Institutional Ownership And Audit Committee Part Of Good Corporate Governance. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(3), 908–917. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i3.256>
- Syafitri, Y., Yani, M., & Fitriyen, N. A. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Size, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Lingkungan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Pareso Jurnal*, 4(4), 975–990.
- Viona, A., Abbas, D. S., Hidayar, I., & Aulia, T. Z. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Leverage, Profitabilitas, Dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *EBISMES: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(4), 30–54.
- Wirmaningsih, P., & Setiawan, M. A. (2022). Pengaruh Sensitivitas Industri, Umur Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Ekonomi Akuntansi (JEA)*, 4(1), 12–24.
- Zakaria, D. K. P., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2023). Pengaruh Liputan Media, Sensitivitas Lingkungan, Environmental Management System, dan Kedekatan Konsumen terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.53974>
- Zullaekha, R. N., & Susanto, B. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure pada perusahaan manufaktur. *Borobudur Accounting Review*, 1(1), 102–114. <https://doi.org/10.31603/bacr.4894>